

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Bullying* merupakan fenomena yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan di kalangan remaja. Perilaku *bullying* menarik banyak perhatian dari berbagai pihak dan menjadi kekhawatiran masyarakat (Permata & Nasution, 2022). Perilaku ini tidak hanya terjadi di lingkungan sosial tetapi juga merambah ke dunia pendidikan. *Bullying* diartikan sebagai perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Perilaku tersebut dilakukan dengan sengaja dan terus-menerus oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap seseorang atau kelompok yang posisinya lebih lemah (Pratiwi et al., 2021).

Hayati et al., (2023) mengatakan bahwa perilaku *bullying* dikalangan remaja menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan tingkat *bullying* di berbagai negara mengalami peningkatan. Tingkat *bullying* di Filipina mencapai 80 % dari seluruh remaja, Jepang mencapai 72,5%, Amerika Serikat berada di angka 71,2%, sedangkan di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2023 mengalami peningkatan sebesar 70%. Indonesia menempati posisi kelima dari 78 negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam hal kejadian *bullying*, dengan 41,1% siswa di Indonesia melaporkan pernah menjadi korban *bullying*. Jawa Timur merupakan provinsi yang masuk dalam wilayah rentan *bullying*, dengan kasus sebanyak 263 (Ariyanto et al., 2023).

Annisa & Habiby (2024) mengatakan bahwa kasus bullying di sekolah sejak Januari hingga September pada tahun 2023 tercatat ada 23 kasus. Dari 23 kasus tersebut, 23% di tingkat Sekolah Dasar, 50% di tingkat Sekolah Menengah Pertama, 13,5% di tingkat Sekolah Menengah Atas, dan 13,5% di tingkat Sekolah Kejuruan. UNICEF menyatakan bahwa anak usia 12-14 tahun mengalami perilaku bullying sekitar 45% (Widyastika & Anisah, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa SMP merupakan jenjang dengan kasus bullying terbanyak.

Istilah bullying lebih dikenal istilah pengencatan, pemalakan, pengucilan, intimidasi. Bullying mencakup tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Fitroh et al., 2023). Bullying terdiri dari aspek secara fisik, verbal, psikologis dan cyberbullying (Iimia Sari et al., 2022). Aspek fisik meliputi tindakan seperti menampar, memukul, menarik rambut, menendang, dan merusak. Aspek verbal misalnya, mengejek, merendahkan, mancela, menyebarkan rumor, memfitnah, menuduh, dan mengolok-olok. Aspek mental atau psikologis seperti, memandang orang lain dengan sinis, mengucilkan, dan mendiamkan.

Korban bullying biasanya adalah siswa yang baru masuk sekolah, siswa yang paling muda disekolah, tampak memiliki fisik yang lemah, pernah mengalami trauma atau luka dimasa lalu, cenderung patuh, pemalu, jarang berbicara dan tidak percaya diri (Irawan et al., 2024). Dewinda et al., (2024) mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bullying antara lain berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh

kelompok sebaya, kondisi sosial sekitar, serta paparan dari televisi dan media cetak. Dampak bullying pada korban yaitu mereka menjadi takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, masalah kesehatan mental, depresi dan bunuh diri.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk pulih dan bertahan dalam situasi yang tidak menguntungkan, beradaptasi dengan berbagai kesulitan, dan mempertahankan sikap positif. Kemampuan ini memungkinkan individu menghadapi situasi menantang, mengatasi rintangan, dan tumbuh dalam menghadapi kesulitan (Irawan et al., 2024). Husna et al., (2024) mengatakan bahwa ada sumber-sumber yang dapat membentuk ciri resiliensi pada individu yaitu, I have, I am, dan I can. I have merupakan sumber resiliensi yang berasal dari diri individu untuk memaknai dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya, I am merupakan kekuatan yang dimiliki oleh individu dan I can merupakan kemampuan individu untuk melakukan berbagai hal. Setiap korban bullying tentunya akan merespon situasi secara berbeda. respon yang dimunculkan oleh korban diantaranya adalah takut, menangis, marah, malu, murung, yang membuat mereka semakin terpuruk. Resiliensi membantu korban bullying dalam mengatasi, mengendalikan, pulih, dan berupaya mengatasi masalah yang mereka hadapi (Kusuma & Sofiah, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 November 2024 di SMPN 1 Tapen Bondowoso ditemukan kasus bullying. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan pemberian kuisioner pada siswa, dari 26 responden yang

diberikan kuisioner didapatkan hasil 12 siswa pernah mengalami bullying. Perilaku yang paling banyak yaitu bullying verbal dan fisik. Bullying verbal seperti mengejek, mengolok-olok nama orang tua dan menghina. Bullying terjadi karena sikap siswa yang merasa dirinya lebih kuat dari temannya dan melakukan bullying sebagai bahan untuk bercanda.

Tingkat resiliensi siswa di SMPN 1 Tapen Bondowoso terhadap bullying masih rendah, terlihat dari kurangnya kemampuan beberapa siswa untuk menghadapi tekanan akibat perilaku bullying seperti menangis, sehingga berdampak pada kesejahteraan emosional, sosial dan akademik mereka. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan perilaku bullying dengan resiliensi pada siswa di SMPN 1 Tapen Bondowoso.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Peryataan Masalah**

*Bullying* merupakan fenomena sosial yang telah lama ada dan kini semakin menjadi perhatian di dunia pendidikan. Tindakan ini berdampak pada kesejahteraan mental, emosional, dan sosial para korban, terutama di kalangan remaja. Data menunjukkan bahwa *bullying* terjadi secara luas, baik di dalam maupun di luar sekolah, dan semakin meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terutama mengenai efek jangka panjang pada korban.

Berbagai pihak telah menyadari dan membahas serius isu *bullying*, namun fenomena ini masih sulit dikendalikan. Resiliensi atau kemampuan untuk pulih dari tekanan menjadi aspek penting dalam membantu korban menghadapi situasi sulit dan mengatasi dampak

*bullying*.

## 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana perilaku *bullying* di SMPN 1 Tapen Bondowoso?
- b. Bagaimana resiliensi pada remaja di SMPN 1 Tapen Bondowoso?
- c. Adakah hubungan perilaku *bullying* dengan *resiliensi* pada remaja di SMPN 1 Tapen Bondowoso?

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan perilaku *bullying* dengan resiliensi pada remaja di SMPN 1 Tapen Bondowoso.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku *bullying* di SMPN 1 Tapen Bondowoso
- b. Mengidentifikasi resiliensi pada remaja di SMPN 1 Tapen Bondowoso
- c. Menganalisis hubungan perilaku *bullying* dengan *resiliensi* pada remaja di SMPN 1 Tapen Bondowoso

## D. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran, khususnya dalam memahami dinamika hubungan antara perilaku *bullying* dengan *resiliensi* pada korban di sekolah menengah pertama.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang faktor yang mempengaruhi resiliensi pada korban *bullying* yang dapat dijadikan

dasar untuk penelitian lanjutan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah : Penelitian ini dapat membantu pihak sekolah, yaitu guru dan konselor untuk merancang program intervensi atau pencegahan *bullying* yang lebih efektif dan meningkatkan *resiliensi* pada korban *bullying*
- b. Bagi Orang Tua : Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orang tua untuk lebih memahami dampak perilaku *bullying* terhadap anak anak mereka, sehingga dapat mendukung pengembangan *resiliensi* anak di rumah.
- c. Bagi Korban : Penelitian ini dapat memberikan informasi dan motivasi bagi korban *bullying* untuk meningkatkan *resiliensi* mereka dalam menghadapi tekanan psikologi akibat *bullying*.
- d. Bagi Keperawatan : Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan *resiliensi* korban *bullying* di SMP. Perawat dapat menggunakan hasil ini untuk memberikan edukasi dan konseling kepada siswa yang menjadi korban *bullying*, sehingga mereka dapat lebih tangguh menghadapi tekanan psikologis.

## 3. Manfaat Sosial

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya *resiliensi* sebagai faktor pelindung yang dapat membantu remaja menghadapi situasi sulit seperti *bullying*.
- b. Memberikan pemahaman bagi masyarakat akan pentingnya peran

semua pihak, termasuk sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan psikologis remaja.

